

**ANAK HOMOSEKSUAL DAN TRANSJENDER DI TENGAH
KELUARGA**

Tesis



Disusun Oleh:

Vincent Calvin Wenno

NIM: 50130005

Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural

Univesitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Anak Homoseksual dan Transjender di Tengah Keluarga

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Vincent Calvin Wenno

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Selasa, 26 Januari 2016.

Pembimbing Pertama



(Pdt. Dr. Robert Setio, Ph.D.)

Pembimbing Kedua



(Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Ph.D.)

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Robert Setio, Ph.D.
2. Pdt Dr. Robinson Radjagukguk, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



Disahkan oleh

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th)^{Ph.D.}

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan, yang membimbing dan memberi kesehatan fisik dan psikis bagi penulis hingga menyelesaikan tesis dengan judul “Anak Homoseksual dan Transjender di Tengah Keluarga.” Tesis ini bukanlah suatu kajian yang *ambisius*, mengingat realitas tentang homoseksual dan transjender (dan yang lebih luas dikenal dengan LGBT), bukanlah hal yang baru dalam dunia akademis. Walau pun menjadi isu yang lama, namun perdebatan tentang LGBT selalu saja berputar pada pertanyaan-pertanyaan yang selalu sama, menyangkut dosa, kelainan jiwa, pelaku pencabulan, dan sebagainya. Penulis ingin melampaui pertanyaan-pertanyaan seperti itu, dan berfokus pada suara-suara yang selama ini diam di dalam keluarga, sekalipun berada dalam keluarga dengan homoseksual dan transjender. Untuk itu, penulis melakukan kajian terhadap orang tua yang mengetahui anaknya homoseksual dan transjender dan melihat reaksi mereka. Setelah itu, penulis melakukan konstruksi pemahaman keluarga yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman orang tua.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih memiliki banyak keterbatasan. Apalagi menanggapi realitas LGBT di Indonesia pada awal tahun 2016 (Januari-Februari), yang secara terus-menerus diberitakan media, dan komentar-komentar dari pejabat publik Indonesia yang secara tegas menentang LGBT di tengah masyarakat, dan lingkungan akademis. Namun, setidaknya dengan tesis ini penulis tetap mengharapkan realitas LGBT tetap menjadi diskusi di lingkungan akademis dan juga di dalam masyarakat dan memerikan sumbangan pemikiran bagi keluarga. Dan tetap lahir pikiran-pikiran kritis untuk menanggapi persoalan-persoalan yang lahir dari realitas LGBT, serta tetap memegang nilai budaya, dan mengembangkan sikap penerimaan bagi siapa saja, terutama bagi orang yang membutuhkan.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini disusun karena bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Terutama ketika penulis melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebagai penghargaan kepada mereka yang dengan tulus membantu penulis hingga tesis ini selesai ditulis. Ucapan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Robert Setio, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing penulis untuk menulis tesis, dan memberikan masukan-masukan yang membangun. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas waktu yang disempatkan untuk bertemu penulis, di tengah kesibukan sebagai Wakil Rektor IV.

2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu menyempatkan waktu untuk bertemu penulis, dan memberikan masukan-masukan selama penulisan tesis ini.
3. Pdt. Dr. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku dewan penguji yang memberikan masukan-masukan yang membangun saat proses ujian berlangsung.
4. Prof. J. B. Banawiratma sebagai dosen pembimbing akademik yang sangat baik membimbing penulis dan teman-teman seangkatan selama berkuliah di kampus ini.
5. Para Staf PPST dan Fakultas Teologi UKDW yang selalu membantu urusan akademis, dan pelayanan kemahasiswaan. Staf administrasi rektorat UKDW yang selalu membantu penulis untuk mengatur waktu bertemu dengan Dosen Pembimbing I.
6. Dekan Fakultas Teologi dan Ketua Program Studi Pasca Sarjana atas bantuan dari segi akademis, dan terima kasih juga untuk seluruh staf pengajar bagi ilmu yang diberikan.
7. Mama yang dengan sabar dan penuh kasih sayang serta doa buat penulis selama studi. Untuk Olan dan Novi, dua saudara penulis yang selalu memberikan dukungan untuk penulis. Untuk keponakan Lia, Ity, Mendo yang lucu, terima kasih untuk dukungan dalam bentuk tawanya. Dan yang terakhir kepada bapa, terima kasih sudah kembali.
8. Rekan-rekan PLUSH Yogyakarta, Kebaya, dan Pesantren Waria, terima kasih untuk diskusi dan akses penulis bertemu dengan informan.
9. Terima kasih kepada semua teman PPST UKDW 2013 untuk kebersamaan selama menuntut ilmu di PPST UKDW.
10. Terima kasih kepada teman-teman, senior, dan dosen Fakultas Teologi UKIM yang memberikan dukungan dalam menulis tesis ini. Terutama kepada dosen wali selama S1 yang juga sedang menjalani studi lanjut di UKDW, Ibu Monike Hukubun dan Usi Rie Apituley.
11. Kepada mereka yang *gokil*, Ka Tina, Ka Ketut, Ka Leidi, dan Tia. Terima kasih untuk segalanya, terutama buat oma.
12. Untuk mereka yang selalu support saat tesis ini ditulis, Gres, Ka Vin, Usi Dessy, Ka Risty

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan semuanya, penulis menyampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Februari 2016

Penulis

Vincent Calvin Wenno

©UKDWN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Kerangka Teori	6
1.6. Sistematik Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI KELUARGA	11
2.1. Pentingnya Keluarga dalam Menghadapi AHT	11
2.2. Teori Beyond Acceptance	12
2.2.1. Pemahaman	12
2.2.2. Penerimaan	17
2.2.3. Melampaui Penerimaan	23
2.3. Penilaian Terhadap Teori Griffin (Beyond Acceptance)	27
BAB III ANALISA DATA	29
3.1. Gambaran Umum Penelitian	29
3.2. Analisa Hasil Wawancara	30
3.2.1. Profil Orang Tua.....	30
3.2.2. Keberadaan Anak di Tengah Keluarga	34

3.2.3. Proses <i>Coming Out</i> dan Reaksi Orang Tua	38
3.2.4. Pengaruh dan Dampak Lingkungan Sosial	46
3.3. Kesimpulan Analisa	51
BAB IV TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP KELUARGA DENGAN AHT	54
4.1. Gambaran Umum	54
4.2. Perkembangan Penafsiran Alkitab	55
4.3. Kajian Teologi Kontekstual Keluarga dengan AHT	57
4.3.1. Keluarga dan Tantangannya	57
4.3.2. Membaca Yohanes 9:1-40 menggunakan perspektif keluarga AHT	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN PENELITIAN	1

Abstraksi

Penulis menyusun tesis ini saat mengalami suatu kesadaran, bahwa keberadaan anak homoseksual dan transjender di tengah keluarga membutuhkan perhatian yang lebih. Memiliki anak dengan orientasi seksual minoritas (seperti homoseksual dan transjender) merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Menghadapi anak tersebut orang tua harus bereaksi, dan reaksi-reaksi itulah, yang penulis coba untuk gali lebih dalam, seluruh aspek yang memengaruhi dan menyebabkan orang tua bereaksi demikian. Selain memeriksa reaksi dari orang tua yang menjadi informan, hal penting yang dilihat di dalam tesis ini adalah melihat dasar dari penerimaan orang tua terhadap anak mereka, meskipun sebenarnya mereka sendiri merupakan orang tua yang bergumul dengan perasaan bersalah, marah, dan kecewa karena mengetahui anak mereka adalah homoseksual dan transjender.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa reaksi orang tua yang beragam saat mengetahui anaknya homoseksual dan transjender sangat dipengaruhi oleh latar belakang serta lingkungan sekitar. Dua aspek penting yang menjadi fokus penulis, adalah ekonomi dan budaya, terutama dalam menjelaskan budaya orang tua tidak berani menyatakan sikap mereka apakah mereka menerima atau menolak. Jadi, orang tua kadang berada di tengah sikap tersebut. Dampak dari sikap itu terhadap konstruksi pemahaman orang tua tentang keluarga, adalah menerima anak secara total dan berfokus hanya kepada anak, bukan kepada orientasi seksualnya. Orang tua bersedia menerima anak tanpa perlu mengetahui (mengabaikan) realitas, bahwa anak mereka adalah homoseksual dan transjender. Proses ini sangat menyakitkan bagi anak di tengah keluarga, tetapi bukan berarti menjadi hal yang menyenangkan bagi orang tua, karena pada dasarnya sikap terhadap orang tua dan anak sama-sama mempunyai dua sisi, yang harus dilihat secara seksama dan dialogkan secara terus menerus.

Hal yang sama penulis lihat dalam sikap-sikap Yesus yang sangat terbuka terhadap siapa saja, baik itu orang cacat, berdosa dan sebagainya. Namun, tetap memainkan peran kritis dan memperhatikan dua pihak yaitu orang tua dan anak. Hal tersebut bisa menjadi acuan bagi kebanyakan gereja (khususnya di Indonesia) yang masih menolak homoseksual dan transjender.

Kata Kunci: *homoseksual, transjender, keluarga, orientasi seksual, penerimaan, orang tua, anak.*

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam tesis dengan judul: **Anak Homoseksual dan Transjender di Tengah Keluarga** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain (plagiarism), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Penulis



Vincent Calvin Wenno

Abstraksi

Penulis menyusun tesis ini saat mengalami suatu kesadaran, bahwa keberadaan anak homoseksual dan transjender di tengah keluarga membutuhkan perhatian yang lebih. Memiliki anak dengan orientasi seksual minoritas (seperti homoseksual dan transjender) merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Menghadapi anak tersebut orang tua harus bereaksi, dan reaksi-reaksi itulah, yang penulis coba untuk gali lebih dalam, seluruh aspek yang memengaruhi dan menyebabkan orang tua bereaksi demikian. Selain memeriksa reaksi dari orang tua yang menjadi informan, hal penting yang dilihat di dalam tesis ini adalah melihat dasar dari penerimaan orang tua terhadap anak mereka, meskipun sebenarnya mereka sendiri merupakan orang tua yang bergumul dengan perasaan bersalah, marah, dan kecewa karena mengetahui anak mereka adalah homoseksual dan transjender.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa reaksi orang tua yang beragam saat mengetahui anaknya homoseksual dan transjender sangat dipengaruhi oleh latar belakang serta lingkungan sekitar. Dua aspek penting yang menjadi fokus penulis, adalah ekonomi dan budaya, terutama dalam menjelaskan budaya orang tua tidak berani menyatakan sikap mereka apakah mereka menerima atau menolak. Jadi, orang tua kadang berada di tengah sikap tersebut. Dampak dari sikap itu terhadap konstruksi pemahaman orang tua tentang keluarga, adalah menerima anak secara total dan berfokus hanya kepada anak, bukan kepada orientasi seksualnya. Orang tua bersedia menerima anak tanpa perlu mengetahui (mengabaikan) realitas, bahwa anak mereka adalah homoseksual dan transjender. Proses ini sangat menyakitkan bagi anak di tengah keluarga, tetapi bukan berarti menjadi hal yang menyenangkan bagi orang tua, karena pada dasarnya sikap terhadap orang tua dan anak sama-sama mempunyai dua sisi, yang harus dilihat secara seksama dan dialogkan secara terus menerus.

Hal yang sama penulis lihat dalam sikap-sikap Yesus yang sangat terbuka terhadap siapa saja, baik itu orang cacat, berdosa dan sebagainya. Namun, tetap memainkan peran kritis dan memperhatikan dua pihak yaitu orang tua dan anak. Hal tersebut bisa menjadi acuan bagi kebanyakan gereja (khususnya di Indonesia) yang masih menolak homoseksual dan transjender.

Kata Kunci: *homoseksual, transjender, keluarga, orientasi seksual, penerimaan, orang tua, anak.*

BAB I

Pendahuluan

1.1.Latar Belakang Masalah

Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transjender (LGBT) merupakan kelompok seksual minoritas di Indonesia yang dianggap menyimpang dan melanggar aturan agama maupun negara.¹ Kelompok ini tidak diakui sebagai bentuk atau bagian dari seksualitas manusia. Masyarakat Indonesia masih menerima seks sebatas heteroseksual.² Masyarakat cenderung menganggap bahwa LGBT melawan/menyalahi kodrat mereka sebagai laki-laki dan perempuan. Jadi, sering terjadi berbagai bentuk diskriminasi bagi kelompok LGBT, misalnya di ruang publik hingga dalam lingkungan keluarga.³ Bahkan kelompok LGBT sering menerima kekerasan baik itu dalam bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial, dan politik.⁴

Penolakan terhadap LGBT di masyarakat terjadi melalui berbagai cara, misalnya dengan kekerasan atau tindakan-tindakan diskriminatif. Kelompok LGBT mendapat tindakan diskriminasi lewat pergaulan, maupun dalam aktivitas sehari-hari, baik itu di dalam lingkungan kerja, tempat-tempat umum, atau di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat membuat anggapan-anggapan negatif tentang kelompok LGBT, misalnya mereka bisa menularkan “penyakit” homoseksual kepada orang lain. Anggapan umum yang melekat kepada kelompok LGBT adalah pedofilia, dan menjadi pelaku kasus pembunuhan. Akhirnya, kelompok LGBT sering diasingkan di dalam pergaulan masyarakat. Hal ini menyebabkan para LGBT menutup diri, serta menyembunyikan orientasi seksual mereka terhadap keluarga dan orang lain.

Isu tentang homoseksual dan transjender (selanjutnya disingkat menjadi HT) bukan hanya menjadi masalah di dalam masyarakat, melainkan juga di dalam keluarga, terutama di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena tiap individu homoseksual atau transjender, terlahir dari keluarga-keluarga yang kemungkinan besar adalah heteroseksual. Tidak semua keluarga

¹ Salah satu butir Dialog Nasional Koumintas LGBT Indonesia di Nusa Dua Bali Pada 12-13 Juni 2013 menggambarkan Negara masih melakukan diskriminasi dan kriminalisasi terhadap LGBT. Poin tersebut adalah “Memprioritaskan proses pengkajian ulang semua kebijakan negara (termasuk peraturan daerah) yang secara langsung maupun tidak langsung mengkriminalisasi dan mendiskriminasi orang-orang LGBT serta harmonisasi hukum nasional, kebijakan dan praktik-praktik hukum dengan Prinsip-Prinsip Yogyakarta (Prinsip-prinsip yang memuat pernyataan siap dari kaum LGBT yang mengadakan pertemuan di Yogyakarta pada tanggal 6-9 November 2006). Sumber: <http://aruspelangi.org/dialog-nasional-komunitas-lgbt-indonesia-nusa-dua-bali-12-13-juni-2013/> Diakses pada tanggal 20 April 2015 Pkl. 14.23

² Berdasarkan laporan Penelitian Pew Research Center yang dilakukan pada tahun 2007 & 2013, sebanyak 93 % orang Indonesia menolak LGBT sedangkan hanya 3 % yang menerima. <http://www.pewglobal.org/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality/> diakses pada tanggal 20 November 2015 Pkl. 08.52

³ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia, diakses pada tanggal 18 April 2015 Pkl. 20.00

⁴ Ibid.

heteroseksual bisa menerima anaknya yang homoseksual atau transjender. Padahal di dalam keluarga butuh dukungan antar anggota keluarga. Hubungan antara orang tua heteroseksual dan anak homoseksual atau transjender (selanjutnya disingkat menjadi AHT) menjadi hubungan yang aneh dan langka. Bahkan, sering kali tidak teridentifikasi di dalam masyarakat, dan sengaja disembunyikan. Ancaman-ancaman masyarakat sekitar membuat orang tua takut menerima status anak homoseksual atau transjender. Kebanyakan orang tua takut mendapat malu atas reaksi lingkungan sekitar. Orang tua memiliki pertimbangan-pertimbangan pribadi, bahwa homoseksual atau transjender merupakan perilaku menyimpang seksual.

Ketidakadilan atas HT juga terjadi di dalam keluarga. Hubungan orang tua dan anak menjadi renggang ketika orang tua mengetahui status anaknya sebagai homoseksual atau transjender. Bahkan, terjadi penolakan dan penyangkalan atas anak mereka yang merupakan homoseksual atau transjender. Pengelolaan konflik yang salah (antara anak dan orang tua) akan menjadi rumit dan traumatis bagi kedua belah pihak. Mengingat orang tua di Indonesia masih sangat berpegang pada norma di dalam masyarakat, aturan-aturan lisan yang secara tidak langsung mendiskreditkan orientasi seksual minoritas ini.⁵ Maka pertengkaran atau konflik yang terjadi bisa sampai berlarut-larut, karena pemahaman tentang orientasi seksual di luar heteroseksual dianggap merupakan penyimpangan seksual.

Muncul kekecewaan dari anak homoseksual atau transjender yang mempertanyakan posisi keluarga yang seringkali menolak kehadiran mereka. Padahal keluarga seharusnya menjadi basis pertama menerima anaknya sendiri dalam keadaan apapun. Keluarga menjadi fondasi terdepan dalam memberi kepercayaan kepada anak, dan membuat anak merasa aman berada di dalam keluarga. Namun, kenyataannya beberapa orang tua ternyata bisa menerima rekan atau orang disekelilingnya daripada anaknya sendiri. Begitu juga anak, akan merasa aman memberitahukan identitas kepada teman, atau orang lain tentang identitasnya, dibandingkan orang tua.

Anggapan umum di dalam keluarga, bahwa anak pada usia dini yang mengungkapkan orientasi seksualnya hanyalah suatu bentuk kebingungan anak terhadap kondisi seksual mereka. Untuk itu, orang tua sangat berharap anak berubah menjadi heteroseksual saat dewasa. Orang tua memaksakan anak tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan “yang dianggap normal.” Berdasarkan harapan tersebut memperlihatkan anggapan orang tua, bahwa homoseksualitas disebabkan oleh “gangguan-gangguan” dari luar yang bisa diatasi. Salah satu contoh penyebab dari luar yaitu, peran ibu yang mendominasi dalam interaksi dengan anak

⁵Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipatif Tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), ed. Dede Oetomo dkk., 2013. h. 43

sedangkan ayah yang mengambil jarak dari anak. Dominasi ibu atas anak laki-laki sangat kuat, sehingga anak itu menjadi feminin dan langsung menganggapnya sebagai homoseksual.⁶Jadi, HT bagi orang tua adalah gangguan mental yang disebabkan oleh dominasi peran ibu, yang terlalu dekat dengan anak lelakinya sehingga menjadi gay (homoseksual).⁷ Anggapan tersebut belum bisa dibuktikan secara medis, jadi penulis berpendapat bahwa anggapan-anggapan umum di masyarakat harus ditinjau kembali.

Persoalan yang sering terjadi di dalam keluarga dengan AHT adalah penolakan. Dua area penolakan dalam hubungan orang tua dan anak menurut Ritch C. Savin Williams yaitu: Pertama, penolakan di dalam keluarga bisa dilakukan sebelum orang tua mengetahui keadaan si anak. Orang tua memilih untuk tidak mengetahui status seksual si anak. Sebagian orang tua juga memiliki kecurigaan awal, bahwa anak mereka adalah “berbeda” dari anak-anak lain, dan perbedaan tersebut sering dianggap sebagai homoseksualitas. Respon awal orang tua pada umumnya adalah memendam dan menolak.⁸ Orang tua sudah mulai curiga sebelum mereka mencari tahu, dan banyak dari orang tua yang mengakui bahwa kecurigaan mereka menjadi benar atau terkonfirmasi.⁹ Jadi, prapaham orang tua lebih terdahulu menolak orientasi seksual tersebut, sebelum anak memberitahunya. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi si anak untuk menyampaikan orientasi seksual. Jadi, pada bagian pertama ini, penolakan secara tidak langsung dialami anak saat berada di dalam keluarga.

Kedua, reaksi orang tua saat mengetahui anaknya adalah homoseksual atau transjender adalah ketidaksiapan yang berujung pada penolakan. Ada orang tua yang siap berinteraksi dengan homoseksual, baik itu sahabat, rekan kerja, kolega, namun belum siap jika anak mereka sendiri adalah homoseksual.¹⁰ Bahkan beberapa orang tua dengan pemikiran yang terbuka sekalipun akan bereaksi kaget jika anaknya memberitahukan identitas seksual mereka.¹¹ Reaksi yang berbeda datang dari orang tua yang kebingungan dan tidak tahu bagaimana bereaksi terhadap pernyataan anaknya yang sudah *coming out* (proses mengungkapkan identitas seksual

⁶<http://guetau.com/informasi/hksr/anak-mami-tidak-pasti-jadi-gay.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2015, Pkl 12.00

⁷Ritch C. Savin-Williams, *Mom, Dad, I'm Gay: How Families Negotiate Coming Out*, (Washington, DC: American Psychological Association, 2001) h. 43.

⁸Ibid. h. 23-24.

⁹Robinson, B. E., Walters, L. H., & Skeen, P. (1989). “Response of parents to learning that their child is homosexual and concern over AIDS: A National Study”, *Journal of Homosexuality*, No. 18, 59-80.

¹⁰<https://apaja.wordpress.com/2014/05/25/apa-yang-akan-engkau-lakukan-bila-anakmu-gay/> diakses pada tanggal 22 April 2015, 10:39

¹¹<https://mbasic.facebook.com/notes/gay-and-good-indonesia/ulasangagi-bagaimana-jika-anak-anda-gay-atau-lesbian-/226800097468308/> diakses pada tanggal 22 April 2015 10:45

kepada orang lain). Orang tua mengalami kebingungan dan kadang salah bereaksi yang mengakibatkan hubungan yang renggang antara anak dan orang tua.¹²

Alasan kasih sayang membuat sebagian orang tua mampu menerima anak dengan identitas homoseksual atau transjender. Namun, sebisa mungkin orang tua menyarankan anak mereka untuk menyembunyikan identitas, dari kakek, nenek, sepupu, guru, dan berbagai lingkungan luar keluarga.¹³ Padahal menurut penulis, proses *coming out* sangat diperlukan oleh seorang anak homoseksual atau transjender kepada orang tuanya. Anak akan melepaskan perasaan dan beban berat yang selama ini dia simpan, kepada orang terdekatnya yaitu orang tua. Untuk perkembangan anak setelah itu, menjadi tanggung jawab kedewasaan anak, dan didukung oleh penerimaan orang tua.

Selain orang tua, anak¹⁴ homoseksual atau transjender membutuhkan perhatian khusus. Terutama dalam pembicaraan mengenai relasi antar anggota keluarga. Tentunya melibatkan seluruh anggota keluarga dan berperan secara aktif. Anak memiliki kecenderungan untuk merasa tidak aman berada dalam keluarga heteroseksual. Mereka mempertanyakan integritas dari orang tua mereka yang memiliki orientasi berbeda. Berdasarkan informasi atau pengalaman teman sebaya, mereka melihat, bahwa orang tua yang heteroseksual akan menolak anaknya yang homoseksual atau transjender, hal ini menimbulkan kemarahan dan kekecewaan anak.

Secara tidak langsung anak merasa kebebasan menentukan pilihan menjadi seorang HT tidak didukung oleh orang tua. Beberapa menyembunyikan identitas mereka sampai merasa aman untuk diberitahukan, atau untuk mengantisipasi penolakan. Pengungkapan identitas seksual atau *coming out* kepada keluarga menjadi momen yang sangat sulit bagi anak. Ada beberapa catatan yang memperlihatkan keberanian anak memutuskan untuk memberi tahu orang tua, bahwa dirinya adalah homoseksual atau transjender, kemudian ia ditolak, diusir dari rumah, atau secara fisik dan emosional dilecehkan.¹⁵ Karena ini merupakan pilihan yang sulit, setiap anak memiliki motivasi yang berbeda untuk *coming out* kepada orang tua. Dan tidak semua anak berani melakukannya, sehingga menjadi masalah yang krusial di dalam keluarga. Masalah hubungan orang tua dan anak mungkin lebih krusial, namun kita sering mendengar bahwa mereka

¹²<https://hombregisme.wordpress.com/tag/hal-yang-harus-dilakukan-ketika-mengetahui-anak-anda-seorang-gay/>
diakses pada tanggal 22 April 2015 11:05

¹³Ibid., h. 23-24 & h. 26

¹⁴Isitilah anak bukan menunjukkan suatu usia tertentu, tapi posisi sebagai orang yang dilahirkan dari pasangan suami istri, atau kedudukan di dalam keluarga. Sangat sulit untuk menentukan usia anak yang sudah benar mengakui bahwa dia adalah gay, lesbian, atau transjender pada usia tertentu. Menurut beberapa ahli pada usia yang berbeda-beda anak baru menyadari, bahwa ia adalah seorang homoseksual atau transjender. Ini menyangkut keputusan dia. Pada umumnya usia remaja dan dewasa adalah waktu yang minimal bagi anak untuk mempertanyakan seksualitasnya.

¹⁵Ibid, h. 25

membutuhkan perhatian khusus, tapi kita tidak mengetahui seperti apa. Mereka juga membutuhkan kasih persahabatan, orang tua dan teman sekitar.

Dasar dari keluarga Kristen (dalam hubungan orang tua dengan anak) menekankan panggilan manusia untuk hidup di dalam kebenaran dan kasih. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menampilkan gambar dan citra Allah melalui sikap dan pendidikan yang diberikan kepada anak. Dengan demikian, orang tua memancarkan cinta kasih Allah lewat perhatian, komitmen, dan kepedulian mereka kepada anak mereka. Orang tua juga turut terlibat dalam karya penyelamatan Allah lewat perilaku mereka memberikan perhatian yang tulus kepada anak-anak mereka. Lewat cinta kasih kepada anaknya, orang tua lebih terbuka untuk menerima dan mendukung seksualitas anak mereka. Gambaran penerimaan di dalam keluarga Kristen seharusnya didasarkan pada sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh Yesus. Yesus yang merangkul siapa pun masuk menjadi bagian dari Kerajaan Allah tanpa memandang orang tersebut adalah “miskin, pezinah, orang-orang cacat, orang lumpuh, ataupun buta.” Semua terlibat di dalam karya-Nya.

Berbeda dengan konsep keluarga Kristen di atas, sikap gereja terkadang diam atau melakukan penolakan terhadap orientasi seksual minoritas. Banyak tradisi dan ajaran gereja tradisional yang menolak keberadaan komunitas homoseksual atau transjender. Marie Claire Barth mengatakan bahwa sampai pada pertengahan abad ke-20, gereja melihat homoseksualitas sebagai dosa. Gereja bersandar pada dua ayat dalam kitab (Imamat 18:22 dan 20:13) yang melarang hubungan seksual di antara laki-laki. Namun tidak disadari, bahwa larangan ditujukan pada perundangan sakral Israel kuno dalam perlawanan praktek agama sekitarnya, sehingga tidak lagi relevan bagi kita. Gereja juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat agraris dan feodal yang di dalamnya – selain mereka yang membujang karena agama – hendak mempunyai banyak anak untuk menjamin kelangsungan hidup.¹⁶

Gereja mengajak kaum homoseksual untuk “bertobat”, sesuatu hal yang tidak mungkin, dan sekurang-kurangnya untuk menghindari setiap hubungan seksual dan menyembunyikan kenyataan agar diterima masyarakat. Hal itu menyebabkan penderitaan besar, rasa sepi, rasa asing dan tak bermutu, ingin memberontak terhadap ajaran umum. Gereja Protestan di Indonesia sejauh yang penulis ketahui, belum ada satu pun yang memberi ruang terhadap keberadaan homoseksual sebagai individu maupun perilaku. Gereja Katolik yang juga sebagai institusi

¹⁶Marie C. Barth, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu.*, hlm. 333

agama dengan jelas melakukan penolakan terhadap individu maupun perilaku homoseksual.¹⁷ Penulis menganggap HT sebagai isu kontroversial, karena secara individu ada orang yang terbuka terhadap HT tetapi secara lembaga (terutama agama dan negara) belum ada ruang untuk keberadaan mereka. Untuk itu, tema ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, terutama melakukan suatu konstruksi teologis terhadap pemahaman keluarga yang menerima anaknya homoseksual atau transjender.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana membangun suatu pemahaman teologis keluarga yang menunjukkan kasih penerimaan dari orang tua terhadap AHT?”

Berdasarkan pertanyaan utama itu maka dijabarkan dalam sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pemahaman keluarga bagi orang tua dengan AHT?
2. Apa dasar penerimaan orang tua yang mempunyai anak homoseksual dan transjender?
3. Bagaimana melakukan konstruksi pemahaman terhadap keluarga yang menerima AHT?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa reaksi penolakan dan penerimaan orang tua terhadap AHT
2. Melakukan konstruksi pemahaman tentang keluarga yang menerima AHT

1.4.Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan di dalam tesis ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan orang tua yang anaknya homoseksual atau transjender. Informan yang diperoleh dari berbagai latar yang berbeda dengan mewakili dua orientasi seksual yaitu HT. Selain melakukan wawancara dengan orang tua, penulis juga melakukan triangulasi terhadap dua pihak yang lain, yaitu anak homoseksual atau transjender, dan lingkungan di mana keluarga itu berada.

1.5.Kerangka Teori

Pemaknaan ulang kata seks dan gender menjadi pintu masuk memperjuangkan hak perempuan dan kelompok minoritas seksual seperti LGBT. Istilah untuk memaknai ulang bagi para feminis adalah mengembalikan makna dari seks dan gender kepada fungsi dan kedudukan

¹⁷http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Katolik_Roma_dan_homoseksualitas diakses pada tanggal 2 Mei 2015, Pkl. 12.30

yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sering menjadikan gender sebagai “kodrat” seks itu sendiri.

Gender dan seks adalah dua konsep yang berbeda. Seks (jenis kelamin) merupakan “pensifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.”¹⁸ Karena ditentukan secara biologis, maka alat kelamin yang melekat pada laki-laki dan perempuan itu, tidak dapat ditukarkan, dan secara permanen tidak dapat berubah. Misalnya laki-laki memiliki penis, jakala (*kala menjing*), dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai organ menyusui.

Berbeda dengan seks, gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial, maupun kultural.¹⁹ Misalnya, perempuan dianggap sebagai lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan dan perkasa. Padahal, ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Contohnya ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Konstruksi masyarakat dari waktu ke waktu, menyebabkan pemahaman gender diterima sebagai kodrat.

Tantangan yang paling sering dihadapi adalah ketika heteroseksual telah menjadi norma di dalam masyarakat, yang mengharuskan kelompok homoseksual tunduk di bawah heteroseksual (heteronormativitas). Dampaknya adalah penolakan terhadap perbedaan gender dan orientasi seksual. Masyarakat sulit menerima perbedaan orientasi seksual dan menganggapnya aneh. Akhirnya, masyarakat menganggap heteroseksual adalah kodrat manusia, dan homoseksual adalah sesuatu yang aneh serta menyimpang.

Dampak dari pandangan heteronormativitas di atas memengaruhi kehidupan HT di dalam keluarga. Menurut Laporan LGBT Nasional Indonesia,²⁰ sebelum seorang LGBT menjalani hidupnya sebagai lesbian, gay, biseksual atau transjender tantangan terbesar adalah keluarga. Indonesia memiliki kultur yang sangat kuat menekankan pentingnya keluarga. Di dalam keluarga seorang anak laki-laki harus mempunyai istri dan anak sebagai kelanjutan keturunan. Jadi, keluarga akan bereaksi keras jika kedatangan anggotanya memiliki orientasi seksual yang berbeda. Tapi di pihak lain, LGBT melakukan tuntutan-tuntutan sebagai klaim atas hak asasi

¹⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 7-8.

¹⁹Ibid. h.8.

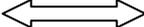
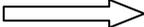
²⁰Sumber: <http://aruspelangi.org/dialog-nasional-komunitas-lgbt-indonesia-nusa-dua-bali-12-13-juni-2013/> Diakses pada tanggal 20 April 2015

mereka.²¹ Ada yang meminta untuk meninggalkan keluarga mereka secepat mungkin agar terbebas dari tekanan orang tua yang menolak mereka. Yang lain menyuarakan perlunya perubahan budaya dan penekanan lebih besar pada hak asasi manusia.

Klaim hak asasi dari kelompok LGBT membuat penulis ingin melihat kedudukan keluarga dalam penerimaan anggota keluarga yang LGBT. Kesadaran untuk meneliti penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga LGBT sama dengan mempertanyakan konsep keluarga itu sendiri. Pada umumnya, para ahli filsafat dan sosial telah melihat masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga-keluarga. Kondisi suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.²² Menurut William J. Goode,²³ gambaran-gambaran yang ditunjukkan keluarga sebagai suatu sub-sistem sosial memerlukan adanya perhatian khusus terhadap pendekatan yang digunakan untuk mempelajarinya.

Di dalam melihat masalah ini, penulis menggunakan teori Carolyn Welch Griffin, dkk., tentang *Beyond Acceptance*.²⁴ Teori ini penulis gunakan untuk melihat sekaligus menganalisa reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya homoseksual atau transjender. Salah satu alasan keluarga sangat penting, yaitu perkembangan anak yang akan semakin membaik jika orang tua dengan tulus memberikan kasih sayang, penerimaan yang tulus, dan mendukung anaknya dengan orientasi seksual apapun.

Teori ini melihat setiap kemungkinan penolakan terhadap anak homoseksual atau transjender sebagai suatu fase awal menuju pada penerimaan. Jadi, penolakan bukanlah fase terakhir dari reaksi orang tua yang mengetahui anaknya homoseksual atau transjender. Pandangan Griffin ini, memberikan nuansa yang lebih positif dalam meninjau reaksi keluarga, karena menghargai penolakan sebagai suatu fase yang mungkin bisa berubah menjadi fase yang secara perlahan berubah. Beberapa fase yang disebutkan oleh Griffin dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pemahaman  **Penerimaan**  **Melampaui Penerimaan**

²¹Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan ini merupakan hasil dokumentasi berbagai presentasi dan diskusi dalam Dialog Komunitas LGBT Nasional Indonesia yang diselenggarakan pada 13-14 Juni 2013 di Bali.

²²William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.2.

²³Ibid.h. 12

²⁴Carolyn Welch Griffin, dkk, *Beyond Acceptance*, (New York: St. Martin Press: 1996)

Untuk mencapai penerimaan, orang tua harus menghadapi tantangan-tantangan baik dari dalam dirinya sendiri, maupun dari luar, terhadap isu-isu mengenai homoseksual atau transjender. Persoalan ini menjadi perhatian dari fase pertama yaitu **pemahaman**. Fase kedua adalah **penerimaan**. Pada fase ini orang tua mulai tergerak untuk mencari tahu, atau mengubah perspektif mereka tentang anak mereka. Orang tua bahkan meninjau kembali pemahaman, mitos, dan stereotip yang selama ini mereka hidupi tentang HT. Dan orang tua mulai tergerak untuk memusatkan perhatian mereka kepada anak homoseksual atau transjender, bukan kepada persoalan dirinya sendiri. Kedua tahap **pemahaman** dan **penerimaan**, saling berhubungan dan sangat cair karena orang tua yang sudah mulai menerima anaknya bisa saja kembali ke masa-masa awal ketika masih menolak, tergantung pada komitmen dan pengaruh lingkungan. Sedangkan orang tua yang sudah kuat pada posisi **melampaui penerimaan** akan sulit kembali ke fase-fase sebelumnya.²⁵

Yang dilihat dari teori ini bukanlah pada fase-fasenya saja, namun konsep keluarga yang nantinya akan terbangun lewat fase-fase yang dijelaskan oleh Griffin. Teori ini sangat membantu penulis melihat dan melakukan klasifikasi terhadap reaksi orang tua, baik itu yang menolak atau menerima. Untuk mendasari suatu hubungan di dalam keluarga antara orang tua dan anak homoseksual atau transjender, Griffin selalu memberikan penegasan, bahwa harus ada kemauan yang kuat dari dalam diri orang tua untuk membuka diri kepada informasi baru dan hubungan yang berlanjut dengan anak mereka.²⁶ Kemauan yang kuat ini harus bergerak dengan cepat untuk melampaui pemahaman yang menolak anak homoseksual atau transjender. Jadi, ada gerakan yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu dari berpusat pada diri sendiri menjadi keberpusatan pada anak homoseksual atau transjender.

1.6.Sistematika Penulisan

Tulisan ini disajikan penulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah, kerangka teoritis, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II. Analisa Teori Keluarga Berdasarkan Teori *Beyond Acceptance*

²⁵ Akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab II mengenai landasan teori

²⁶ Ibid. h. 91

Bab ini, penulis menjelaskan teori *Beyond Acceptance* sebagai dasar dari penelitian yang akan dilakukan di Bab III, selain itu penulis juga memberikan kritikan terhadap teori tersebut.

3. Bab III. Analisa Data

Bab ini berisikan hasil analisa data dengan menggunakan indikator dari teorinya Griffin. Penulis melakukan analisa secara deskriptif yang dilakukan per indikator yang penulis gali dengan mendalam, lewat wawancara terhadap orang tua dari AHT.

4. Bab IV. Kajian Teologis

Pada bab ini, berdasarkan hasil analisa penulis melihat bagaimana kajian-kajian teologis saat ini tentang HT, dan melakukan kajian teologis berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan di dalam bab III. Untuk kajian teologis, penulis merujuk pada ajaran-ajaran dan sikap Yesus yang terbuka menerima semua orang, terutama di dalam Yohanes 9:1-40.

5. Bab V. Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan membuat kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian pada Bab I, sebagai berikut:

1. Apa pemahaman keluarga bagi orang tua dengan AHT?
2. Apa dasar penerimaan orang tua yang mempunyai anak homoseksual dan transjender?
3. Bagaimana melakukan konstruksi pemahaman terhadap keluarga yang menerima AHT?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, saya menarik kesimpulan bahwa:

- a. Reaksi orang tua terhadap anak homoseksual dan transjender sangat beragam. Penulis tidak bisa hanya melakukan klasifikasi pada dua lingkup yaitu menerima dan menolak, karena dari persepektif prosesnya sangat cair. Pandangan Griffin, memberikan nuansa yang lebih positif dalam meninjau reaksi keluarga, karena menghargai penolakan sebagai suatu fase yang mungkin saja bisa berubah. Jadi reaksi keluarga itu beragam, terutama saat mengetahui anaknya homoseksual dan transjender. Dari informan yang penulis wawancarai sangat jelas terlihat, bahwa pemahaman atau latar belakang orang tua sangat turut memengaruhi penerimaan kepada anak mereka, terutama latar belakang ekonomi yang seperti telah dijelaskan di dalam bab 3.

Segala bentuk reaksi orang tua, entah itu kemarahan, diam, atau kaget saat mengetahui anaknya homoseksual dan transjender adalah bentuk kekecewaan orang tua, karena berbeda dengan pandangan mereka, baik tuntutan di dalam masyarakat yang mengharuskan orang untuk menjalani hidup sebagai heteroseksual, tetapi juga tuntutan di dalam diri orang tua sendiri, yaitu orang tua merasa mempunyai anak tersebut. Selain itu ada harapan orang tua kepada anaknya untuk melanjutkan keturunan, yang nantinya akan memuaskan hasrat atau tuntutan lingkungan sekitar.

Reaksi yang timbul dari orang tua, juga sering didasarkan pada pemahaman agama. Konsep-konsep diskriminasi dalam ajaran agama yang sering disampaikan oleh pemuka agama, menjadi dasar dari reaksi orang tua terhadap anaknya. Namun di dalam penelitian dan analisa

yang dilakukan, orang tua juga memahami Tuhan dengan cara yang universal. Di satu sisi mereka menggunakan ajaran agama untuk menolak anak mereka, namun di sisi lain, mereka mencari pembenaran lewat konsep-konsep ajaran agama yang sangat universal. Misalnya, memahami Tuhan yang mencintai semua orang, sehingga tidak boleh menghakimi antara sesama manusia, terutama menghakimi anak mereka yang HT. Jadi untuk respon masyarakat yang negatif terhadap anaknya, orang tua berpikir, bahwa mereka telah menghakimi orang lain dalam ukuran manusia. Dan akhirnya, pemahaman agama seperti ini membawa orang tua mengaitkan pemahaman dosa, antara anaknya dengan apa yang dia lakukan di masa lalu. Apabila anak itu bermasalah, orang tua lah yang bermasalah, atau mereka sebagai penyebab dari masalah tersebut. Dalam analoginya, apabila “anak sakit, orang tua sakit.” Atau orang tua juga menyebabkan anak tersebut sakit. Orang tua menganggap, bahwa merekalah penyebab dari seksualitas anak tersebut. Penyebabnya beragam, ada yang menganggap dari gen, ada juga yang menganggap, bahwa hal tersebut akibat dosa mereka.

- b. Terhadap konstruksi keluarga yang menerima anak homoseksual dan transjender, penulis menarik kesimpulan, bahwa: Orang tua harus mempunyai komitmen untuk terus bersama dengan anak dan mendampingi mereka. Artinya, orang tua harus mempunyai loyalitas dan kesetiaan dalam menghadapi masalah apapun. Orang tua harus tetap bertahan untuk bertanggung jawab terhadap anak mereka, dan tidak memutuskan kontak dengan anak mereka. Untuk mencapai hal tersebut, orang tua perlu untuk berhenti menghukum diri sendiri, atau menyalahkan diri sendiri terhadap orientasi seksual anak mereka. Orientasi tersebut perlu dilihat sebagai anugerah dan tanda karya Allah, dibandingkan sebagai bencana di dalam keluarga. Malah keunikan AHT harus diterima dengan bahagia

Penulis juga menekankan di dalam tesis ini, bahwa orang tua perlu untuk menerima anak mereka secara keseluruhan atau utuh. Menerima kenyataan, berarti dengan terbuka dan sadar merangkul anak dengan segala konsekuensi yang ada. Orang tua juga menerima segala bentuk orientasi yang ada di anak mereka. Artinya di sini, orang tua melakukan transformasi terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka dengan mudah merangkul realitas. Transformasi yang penulis maksud adalah perubahan pemahaman, baik itu mitos-mitos, stereotip, atau praduga-praduga negatif terhadap homoseksual dan transjender. Orang tua bisa melakukannya dengan cara mencari tahu lewat sumber-sumber yang tepercaya sehingga mendukung pemahaman mereka yang benar tentang homoseksual dan transjender. Jadi transformasi perspektif itu sangat diperlukan, dalam langkah awal menerima AHT. Hal yang sama penulis jelaskan di dalam Bab

4, mengenai membaca kisah mukjizat Yesus menyembuhkan anak yang buta sejak lahir (Yohanes 9:1-40). Di sana Yesus menekankan aspek transformasi pemahaman dari para murid, yang menganggap bahwa anak yang terlahir buta itu disebabkan oleh orang tuanya.

Yang terpenting di dalam suatu keluarga berdasarkan tesis ini, adalah membangun sebuah hubungan yang didasarkan pada penerimaan dengan cinta dan kasih sayang. Baik itu lewat tindakan fisik atau membuat anak itu merasa nyaman. Hubungan kasih sayang di dalam keluarga ini, harusnya ditampilkan secara timbal balik antara orang tua ke anak dan sebaliknya, karena dengan melakukan hal tersebut, anak akan merasa dihargai dan mempunyai tanggung jawab akan kedewasaan dia. Orang tua belajar mencintai dengan tidak menuntut hal yang lebih dari anak, dengan kata lain memiliki anak berarti menerima anak dengan segala risiko dan keadaannya dan itulah yang harus membuat orang tua bangga memiliki mereka dengan tidak menuntut apapun yang lebih dari anak. Pada bagian ini, penulis bahkan menarik keluar penerimaan dengan kasih sayang dari batas keluarga inti, tetapi melibatkan peran komunitas iman atau lingkungan sekitar. Hal ini bukan tanpa dasar. Berdasarkan diskusi-diskusi dengan anak-anak LGBT, menemukan keluarga bagi mereka adalah orang-orang yang menerima mereka dengan “tangan terbuka” tanpa mempersoalkan lagi orientasi seksual. Peran kasih sayang orang tua bisa saja dilakukan oleh orang lain. Karena *parental* adalah bisa dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai keahlian tersebut, ataupun belajar dan berlatih. Menarik untuk dilihat, bahwa kasih sayang di dalam penerimaan adalah bersifat sangat universal, siapa saja bisa memilikinya, tidak hanya orang tua melainkan setiap personal yang memiliki kemauan untuk menerima perbedaan, di dalam lingkungannya yang homogen, ataupun kehidupannya yang sangat heteroseksual.

5.2. Saran

Saran yang penulis sajikan di bawah ini ditujukan kepada pihak terkait, yaitu keluarga, gereja.

- Terhadap keluarga, orang tua perlu membicarakan tentang orientasi seksual dengan anak mereka. Dan hal ini bisa terjadi jika pendidikan seksual di dalam keluarga itu dilakukan dengan baik. Pembicaraan tentang orientasi seksual dengan anak diperlukan untuk memastikan, bahwa perilaku yang orang tua berikan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Bagi orang tua yang mengetahui anaknya HT, seharusnya tidak menggunakan kekerasan untuk merespon apa yang terjadi. Apalagi sampai pada tingkat pengusiran dari rumah, memutuskan kontak, memaksakan anak untuk berubah dengan membawa mereka ke pemuka-pemuka agama atau psikolog. Orang

tua perlu untuk memastikan, bahwa yang menjadi masalah sekarang adalah anak mereka, bukan cuma diri mereka sendiri. Untuk itu orang tua harus bisa memikirkan, bagaimana perasaan anaknya, bukan hanya perasaan diri sendiri. Jadi bagi penulis, orang tua perlu membangun situasi rumah, lewat perilaku orang tua, yang mendukung dan mencintai anak mereka tanpa kepura-puraan.

- Gereja perlu menjadi agen yang menyuarakan dengan kuat, semangat penerimaan anak homoseksual dan transjender di dalam gereja. Misalnya dengan membiarkan orang dengan orientasi seksual minoritas, terlibat di dalam kegiatan-kegiatan gereja. Salah satu contohnya yaitu, membiarkan kaum transjender berekspresi dengan gaya mereka ke gereja atau masuk ke dalam keluarga-keluarga, ini bukan untuk memengaruhi setiap keluarga dan anak yang bukan transjender untuk menjadi sama dengan transjender, melainkan mengajarkan mereka akan sikap penerimaan setiap orang, tanpa memandang orientasi dan ekspresi seksual. Gereja juga perlu menanamkan kepada keluarga sikap-sikap transformasi dan cinta kasih kepada keluarga dan siapa saja, untuk menerima anak homoseksual dan transjender, misalnya lewat khotbah-khotbah, atau renungan.

Pada bagian ini penulis perlu menambahkan satu poin tentang gereja, yaitu menjadikan gereja sebagai rumah (ataupun *shelter*) bagi anak-anak yang diusir serta mendapatkan kekerasan, atau yang kabur dari rumah karena dipaksa untuk bertobat, karena ketahuan memiliki orientasi seksual yang berbeda. Penulis tidak menjamin pemerintah akan menyediakan semacam rumah tamping seperti ini, jika disediakan pun tujuannya untuk menjadikan anak-anak tersebut menjadi heteroseksual dengan cara-cara yang menyakitkan. Jadi gereja yang paling depan menyediakan tempat tersebut, bahkan menjadi orang yang pertama melakukan advokasi kepada pihak-pihak terkait, yang seharusnya turut bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abela, A., dan Walker, J., *Contemporary Issues in Family Studies: Global Perspectives on Partnerships, Parenting and Support in a Changing World*, Oxford: Wiley Blackwell, 2014
- Adam, Swift, *Journal of Family Values and Egalitarian Liberalism: Social Justice and Relationship Goods*, Department of Politics and International Relations University of Oxford
- Archard, David, *Children: Rights and Childhood*, New York: Routledge, 2004
- (ed) dkk., *The Moral and Political Status of Children*, New York: Oxford University Press, 2002
- Asipa B: Jemaat Kristen Basis (Seri Program-Program bagi Pelatihan Jemaat Kristiani)
- Barth, Marie, C., *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Brodie, Thomas L., *The Gospel According to John, A Literary and Theological Commentary*, New York: Oxford University Press, 1997
- Corvino, John, *What's Wrong With Homosexuality?*, New York: Oxford University Press, 2013
- Dailey, Timothy J., *The Bible, the Church, and Homosexuality: Exposing the 'Gay' Theology*, Family Research Council 2004
- Eminyan, M., *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Fakih, Mansour., *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Fields, Jessica, *Normal Queers: Straight Parents Respond to Their Children's "Coming Out"*, Symbolic Interaction, Vol. 24, No. 2 2001
- Goode, William, J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Gibson F. Margaret, *Queering Motherhood: Narrative and Theoretical Perspectives*, Canada: Demeter Press, 2003
- Griffin, C. W. dkk., *Beyond Acceptance*, New York: St. Martin Press: 1996
- Himbaza, Innocent, dkk., *The Bible on the Question of Homosexuality*, Washington DC: The Catholic University of America Press, 2011
- Ismail, Andar, *Selamat Berpadu* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Kane, Emily W., *No way my boys are going to be like that! Parents' Responses to Children's Gender Nonconformity*, Gender and Society, Vol 20, No. 2 2006

- Loue, Sana, *Understanding Theology and Homosexuality in African American Communities*, Cleveland: Springer, 2014
- Main, Darren, *Hearts & Minds: Talking to Christians about Homosexuality*, USA: Finhorn Press, 2008
- Marcus, E., *Is It Choice?: Answers to the Most Frequently Asked Questions About Gay and Lesbian People*, Harper Collins: 2005
- McClain, Linda, (ed.), *What is Parenthood?*, New York: New York University Press, 2013
- McQueeney, Krista, *We are God's Children, Y'All: Race, Gender, and Sexuality in Lesbian- and Gay-Affirming Congregations*, *Social Problems*, Vol. 56, No. 1, 2001
- McWhiter P. David, dkk., *Homosexuality/ Heterosexuality: Concepts of Sexual Orientation*, New York: Oxford University Press, 1990
- Mezey, S. G., *Gay Families and the Courts*, United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, 2009
- Oetomo, Dede, dkk., *Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipatif Tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*, Bali: LGBT ASIA, 2013
- Osieck C. & M. Y. MacDonald, dan J. H. Tulloch, *A Woman's Place; House Churches in Earliest Christianity*, Minneapolis: Fortress Press, 2006
- Pickett, L. Brent, *Historical Dictionary of Homosexuality*, Toronto: The Scarecrow Press, 2009
- Polikoff, Nancy, D., *Beyond (Straight and Gay Marriage): Valuing All Families under the Law*, Boston: Beacon Press, 2008
- Ridderbos, Herman, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, UK: Oxford, 2005
- Savin-Williams, Ritch, C., *Mom, Dad, I'm Gay: How Families Negotiate Coming Out*, Washington, DC: American Psychological Association, 2001
- Sedwick, E. Kosofsky, *How To Bring Your Kids up Gay, Social Context, No. 29*, Duke University Press: 1991
-, *Epistemology of the Closet*, Los Angeles: University of California Press, 1990
- Sneed, A., Roger, *Representations of Homosexuality: Black Liberation Theology and Cultural Critism*, New York: Palgrave MacMillan, 2010
- Swartley, Williard M., *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, Pesylvania: Herald Press, 2003

- Via, Dan O., dan Gagnon, Robert, A., J., *Homosexuality and the Bible: Two Views*, Minneapolis: Fortress Press, 2003
- Walters, Robinson, dan P. Skeen, *Response of parents to learning that their child is homosexual and concern over AIDS: A National Study*, Journal of Homosexuality, No. 18, 1989
- Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Wolkomir, Michelle, *Be Not Deceived: The Sacred and Sexual Struggles of Gay and Ex-gay Christian Men*, London: Rutgers University Press, 2006

Sumber Internet

1. <http://aruspelangi.org/dialog-nasional-komunitas-lgbt-indonesia-nusa-dua-bali-12-13-juni-2013/> Diakses pada tanggal 20 April 2015 Pkl. 14.23
2. <http://www.pewglobal.org/2013/06/04/the-global-divide-on-homosexuality/> diakses pada tanggal 20 November 2015 Pkl. 08.52
3. http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140814_lgbt_indonesia, diakses pada tanggal 18 April 2015 Pkl. 20.00
4. <http://guetau.com/informasi/hksr/anak-mami-tidak-pasti-jadi-gay.html> diakses pada tanggal 2 Mei 2015, Pkl 12.00
5. <https://apaja.wordpress.com/2014/05/25/apa-yang-akan-engkau-lakukan-bila-anakmu-gay/> diakses pada tanggal 22 April 2015, 10:39
6. <https://mbasic.facebook.com/notes/gay-and-good-indonesia/ulasangagi-bagaimana-jika-anak-anda-gay-atau-lesbian-/226800097468308/> diakses pada tanggal 22 April 2015 10:45
7. <https://hombrengisme.wordpress.com/tag/hal-yang-harus-dilakukan-ketika-mengetahui-anak-anda-seorang-gay/> diakses pada tanggal 22 April 2015 11:05
8. <http://aruspelangi.org/dialog-nasional-komunitas-lgbt-indonesia-nusa-dua-bali-12-13-juni-2013/> Diakses pada tanggal 20 April 2015